

ADAPTIVE GOVERNANCE DALAM PENGELOLAAN OBJEK WISATA TAMAN ALAM MAYANG DI PEKANBARU PADA MASA PANDEMI COVID-19

Endang Agustin

Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Jurusan Ilmu Administrasi,
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Riau, Indonesia
Corresponding Author Email: endangagustiin@gmail.com

Hasim As'ari

Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Jurusan Ilmu Administrasi,
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Riau, Indonesia
hasim_asari99@yahoo.co.id

ABSTRACT

The decline in the number of visits to the Alam Mayang Park Tourism Object in Pekanbaru has decreased significantly. The emergence of the Covid-19 Virus urges stakeholders to be adaptive. This condition is called Adaptive Governance. Adaptive governance is governance that aims to increase adaptive capacity in order to overcome and reduce disaster risk and vulnerability. The purpose of this study is to analyze Adaptive Governance in the management of the Mayang Natural Park Tourism Object in Pekanbaru During the Covid-19 Pandemic and identify barriers to Adaptive Governance in the management of the Mayang Natural Park Tourism Object in Pekanbaru During the Covid-19 Pandemic. This study uses a qualitative method where the data collection techniques used are interviews, observation and documentation. This study uses the theory according to Hulbert (2016). Data analysis techniques in this study are data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study indicate that the management of the Alam Mayang park tourism object in Pekanbaru City has not been adaptive. The inhibiting factors in this study were lack of alertness, lack of supervision, not running health programs (prokes), and lack of awareness of visitors.

Keywords: *Adaptive Governance, Tourism Objects, Covid-19 Pandemic, Collaboration, Flexibility, Learning.*

ABSTRAK

Penurunan angka kunjungan Objek Wisata Taman Alam Mayang Di Pekanbaru mengalami penurunan yang cukup signifikan. Munculnya Virus Covid-19 mendesak pemangku kepentingan agar bersikap adaptif. Kondisi ini disebut dengan *Adaptive Governance*. *Adaptive governance* adalah tata kelola yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas adaptif dalam rangka mitigasi risiko dan kerentanan bencana. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis *Adaptive Governance* dalam pengelolaan Objek Wisata Taman Alam Mayang Di Pekanbaru Pada Masa Pandemi Covid-19 dan mengidentifikasi penghambat *Adaptive Governance* pada pengelolaan Objek Wisata Taman Alam Mayang Di Pekanbaru Pada Masa Pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori menurut Hulbert (2016). Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pengelolaan objek wisata taman alam mayang kota pekanbaru belum *adaptive*. Faktor penghambat dalam penelitian ini adalah kurang sigap, kurangnya pengawasan, tidak menjalankan program kesehatan (prokes), dan kurangnya tingkat kesadaran pengunjung.

Kata Kunci : *Adaptive Governance*, Objek Wisata, Pandemi Covid-19, Kolaborasi, Fleksibel, *Learning*.

PENDAHULUAN

Pariwisata kota Pekanbaru berperan dalam upaya meningkatkan laju pengembangan dan pembangunan. Salah satu tujuan pariwisata sendiri yaitu dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar kota Pekanbaru karena terciptanya lapangan pekerjaan sehingga mengatasi pengangguran yang berada diwilayah tersebut dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini pastinya sangat membantu masyarakat yang berada dikawasan wisata tersebut.

Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017-2022 pada kewenangan kebudayaan memiliki tujuan strategis yaitu Pemberdayaan Pelaku Budaya dalam Melestarikan Kebudayaan, sedangkan Rencana Strategis Dinas Kebudayaan Provinsi Riau 2017-2022 berorientasi pada kebijakan utama yaitu Pelestarian dan pengembangan adat, sejarah, cagar budaya, permuseuman, bahasa, dan

seni budaya melayu serta publikasi dan penyelenggaraan budaya melayu berlandaskan teknologi informasi. Hal ini berarti bahwa dalam aspek pelaku seni, kebudayaan dan budaya di Kota Pekanbaru harus mendapat pengembangan kreativitas dan produktivitas serta penghargaan secara maksimal berupaya untuk melestarikan keberadaan sejarah, adat, cagar budaya, bahasa, permuseuman, dan seni budaya melayu. Kemudian terkait kebijakan pengembangan dan pelestarian, dapat dilihat dari sejauh mana keberadaan aset kebudayaan dapat dikembangkan sehingga memiliki nilai dan daya tarik pariwisata melalui hubungan diplomasi dan publikasi yang optimal yang berbasis teknologi informasi. Di Kota Pekanbaru sendiri memiliki beberapa jenis objek wisata. meliputi:

Tabel 1.1
Jumlah Destinasi Wisata Kota Pekanbaru

No	Jenis Wisata	Tempat Wisata	Jumlah Kunjungan 2021	
			Wisata Nusantara	Wisata Mancanegara
1.	Wisata Budaya	Rumah Singgah Tuan Kadi	1.770	23
		Museum Sang Nila	7.290	0
		Prasasti Pengibaran Merah Putih Pertama Di Pku	4.625	0
		Tugu Titik Nol	1.374	0
		Anjungan Seni Idrus Tintin	5.435	0
		Rumah Tenun Kampung Bandar	3.957	0
2.	Wisata Cagar Alam (Taman Konservasi)	Alam Mayang	99.981	30
		Taman Bunga Impian Okura	20.446	0
		Wisata Dakwah Okura	2.842	0
		Asia Farm	26.614	0
		Asia Heritage	35.052	0
		Kampoeng Rabbit	11.788	0
		Rth Tunjuk Ajar	28.162	0
		Danau Bandar Kayangan	6.753	0
		Danau Buatan	2.255	0
		Rth Putri Kaca Mayang	22.363	0
		Taman Wisata Love Refi	150.329	10
		Horse Power Tambusai	3.912	0

No	Jenis Wisata	Tempat Wisata	Jumlah Kunjungan 2021	
			Wisata Nusantara	Wisata Mancanegara
		Kapal Wisata Quantung Cruise	1.341	10
		Taman Kota Pekanbaru	5.376	0
		Hutan Kota Pekanbaru	4.106	0
		D' Keboen	10.020	0
3.	Wisata Belanja	Pasar Wisata Pasar Bawah	85.239	0
4.	Wisata Pertanian (Agrowisata)	Rumah Jamur Nando	1.110	0
		Agrowisata Tenayan Raya	9.035	0
		Agrowisata Rumbai	2.731	0
		Taman Agrowisata Pelangi	60.923	0
5.	Wisata Ziarah	Makam Marhum Pekan	2.095	0
		Makam Pahlawan Kerja/Monumen Kereta Api	683	0
6.	Wisata Religius	Masjid Raya An Nur	118.157	0
		Masjid Raya Senapelan	89.083	0
		Masjid Raya Ar Rahman	98.242	0

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru, 2022

Dari keterangan tabel diatas, Pekanbaru memiliki beberapa jenis objek wisata yang menjadi daya tarik untuk Wisata Macanegara (Wisman) Dan Wisata Nusantara (Wisnus), mulai dari Wisata Budaya, Wisata Cagar Alam (Taman Konservai), Wisata Belanja, Wisata Pertanian (Agrowisata), Wisata Ziarah Dan Wisata Religius. Jumlah destinasi wisata di kota Pekanbaru berjumlah 31 wisata. Masing-masing tempat wisata memiliki keunikannya tersendiri. Salah satunya Wisata Cagar Alam (Taman Konservasi).

Pekanbaru memiliki banyak Wisata Cagar Alam (Taman Konservasi). Salah satu tempat wisata alam yang masih ramai dikunjungi adalah Wisata Alam Mayang Kota Pekanbaru. Wisata Taman Alam Mayang Kota Pekanbaru merupakan salah satu Wisata Cagar Alam (Taman Konservasi) andalan milik Pekanbaru yang selalu ramai dikunjungi masyarakat. Menurut data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru tahun 2021, Terhitung jumlah pengunjung Wisata Nusantara (Wisnus) Wisata Alam Mayang Pekanbaru berada di angka 99.981, sedangkan Wisata Mancanegara (Wisman) berada di angka 30.

Jumlah pengunjung di kawasan wisata tersebut akan meningkat pada hari-hari besar. Baik pengunjung objek wisata Kota Pekanbaru yang berasal dari dalam maupun luar kota. Namun, semuanya berubah ketika pandemi Covid-19 muncul. Namun, semuanya berubah ketika wabah Covid-19 merebak. Pandemi Covid-19 sudah secara dramatis merubah gaya hidup seluruh orang di dunia, menghasilkan *new normal*. Untuk menjaga keselamatan dan kesehatan mereka, orang harus beradaptasi dengan *new normal*. Covid-19 berdampak pada ekonomi didunia yang cukup signifikan, terutama bagi masyarakat yang mengandalkan industri pariwisata. Oleh karena itu, pemerintah telah menerapkan strategi menerapkan kehidupan *new normal* di luar rumah dengan memberlakukan langkah-langkah kesehatan untuk menghindari penyebaran Covid-19.

Industri pariwisata terutama objek wisata Taman Alam Mayang Kota Pekanbaru mengalami perubahan yang cukup signifikan setelah Covid-19 menyerang. Perbedaan ini dapat dilihat dari beberapa jumlah kunjungan di destinasi objek wisata kota Pekanbaru terhitung dari tahun 2018 dan 2021 sebagai berikut:

Tabel 2.2
Jumlah Kunjungan Objek Wisata Taman Alam Mayang Kota Pekanbaru

NO	Tahun	Jumlah kunjungan
1.	2018	254.621
2.	2019	191.422
3.	2020	77.109
4.	2021	99.981

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru, 2022

Dari keterangan tabel diatas, Jumlah pengunjung kunjungan objek wisata taman alam mayang kota pekanbaru mengalami penurunan dari tahun 2018 hingga 2020 pada masa pandemi covid-19 muncul. Ditahun 2018 jumlah kunjungan berada diangka 254.621, ditahun 2019 menurun menjadi 191.422. ditahun 2020 jumlah kunjungan menurun hingga 77.109. pada tahun 2021, jumlah kunjungan objek wisata taman alam mayang mengalami kenaikan yaitu berada di angka 99.981. Penurunan angka kunjungan wisatawan mengalami penurunan yang cukup signifikan. Munculnya Virus Covid-19, yang mendorong para pemangku kepentingan untuk bersikap adaptif. *Adaptive Governance* adalah istilah untuk situasi ini.

Pandemi Covid-19 sangat berpengaruh bagi perkembangan pariwisata dan ekonomi kreatif Indonesia. Dalam waktu satu tahun, Indonesia di bidang pariwisata dan ekonomi kreatif seperti tersapu habis. Efek dari pandemi covid-19 pariwisata di Indonesia mengalami pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung, dampak penurunan sektor pariwisata juga berpengaruh terhadap angka pengangguran. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya industri pariwisata yang tutup akibat sepi pengunjung yang datang. Tempat pariwisata sangat bergantung pada wisatawan. Dampak pandemi covid-19 selain menurunnya jumlah wisatawan, selain itu dampak lain yang dihadapi pariwisata Indonesia, antara lain: adalah iklim yang selalu mengalami perubahan, dan kerusakan alam. Banyak sarana prasarana yang rusak dan tidak diganti atau diperbarui. Pandemi covid-19 ikut berdampak kepada pendapatan negara disektor pariwisata. Efek dari pandemi Covid-19 pada sektor..pariwisata Indonesia juga dapat dilihat dari pengurangan jam kerja dan banyak orang yang disektor pariwisata sementara tidak bekerja dan juga kehilangan pekerjaannya.

Hidup bersama berdampingan dengan virus covid-19 ini merupakan pilihan bijak di terapkan saat ini, agar tetap menjaga dan menggerakkan sedikit demi sedikit roda perekonomian dengan ketentuan-ketentuan yang harus dituruti. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata harus bersikap adaptif yaitu memiliki inovasi kebijakan, dimana kebijakan pengelolaan kawasan wisata Pekanbaru harus bisa menyesuaikan dengan kondisi pandemi Covid-19. Pemerintah yang merupakan aktor utama harus dapat menyesuaikan diri untuk dapat menyelesaikan berbagai masalah-masalah yang timbul diakibatkan penyebaran Covid-19.

Pemerintah harus mampu beradaptasi dengan perubahan kondisi lingkungan, masyarakat, dan politik untuk mencapai hasil yang maksimal. Karena jika pemerintah atau dinas terkait tidak melakukan hal demikian, maka besar kemungkinan pariwisata terutama di objek wisata taman alam Mayang Kota Pekanbaru akan mati karena banyak wisata wisata yang gulung tikar.

Peran *governance* sangat di perlukan untuk mengatasi permasalahan pariwisata ini. Diharapkan dari *Adaptive Governance* ini dapat memulihkan kembali sektor wisata menjadi seperti sedia kala. Dalam hal memulihkan kembali sektor pariwisata ini melibatkan beberapa aktor seperti pemerintah atau dinas terkait, pemilik tempat wisata dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data-data yang spesifik, analisis data secara induktif mulai dari tema khusus ke tema umum, observasi langsung, observasi terlibat dan menafsirkan makna kata. Pendekatan studi kasus adalah dengan mengumpulkan data rinci yang melibatkan berbagai sumber informasi atau berbagai sumber (seperti observasi, wawancara, dokumen, dan laporan), telusuri metode sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beberapa sistem terbatas (banyak kasus) dalam kehidupan nyata. Kemudian peneliti mendeskripsikan kasus dan topik kasus tersebut untuk digunakan sebagai bahan penelitian. Pendekatan studi kasus merupakan metode kualitatif yang menitikberatkan pada kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat hingga selesai. Deskripsi kualitatif ditujukan pada fenomena alam dan fenomena yang ada akibat rekayasa buatan manusia, dan lebih fokus pada karakteristik, kualitas dan hubungan antar kegiatan.

Alasan peneliti memilih penelitian kualitatif karena peneliti ingin mengetahui bagaimana *Adaptive Governance* Dalam Pengelolaan Objek Wisata Taman Alam Mayang Di Pekanbaru Pada Masa Pandemi Covid-19. dan apa saja faktor penghambat dalam pengelolaan Objek Wisata Taman Alam Mayang Di Pekanbaru yang *Adaptive*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori yang Digunakan

Adaptif dalam kamus besar Bahasa Indonesia yaitu mudah menyesuaikan (diri) dengan keadaan. Adaptasi atau penyesuaian diri adalah mengubah diri dengan mengikuti kondisi lingkungan dengan keadaan atau keinginan sendiri. Menurut Robbins (2003:327), adaptasi adalah proses yang berusaha mencapai tujuan untuk menghadapi perubahan kondisi lingkungan dan sosial agar dapat bertahan hidup. Sedangkan *Adaptive Governance* adalah paradigma penelitian yang berkembang untuk memeriksa komponen ekologis dan kelembagaan dari tata kelola multilevel yang berhasil dalam mempertahankan ketahanan dalam menghadapi kompleksitas yang meningkat.

Adaptive Governance adalah bagaimana instansi dapat beradaptasi dengan perubahan dan kemajuan di lingkungan. Selanjutnya cara pemerintah menghadirkan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut, apakah solusi yang dihadirkan oleh lingkungan sekitar mampu

beradaptasi atau tidak. Pemerintahan adaptif bertujuan untuk memeriksa berbagai masalah, termasuk masalah sosial, ekonomi, pemerintahan, dan lainnya. Model pemerintahan adaptif dianggap mampu menjawab segala bentuk tantangan yang terjadi akibat perkembangan zaman. Diharapkan dengan adanya adaptive governance dapat memicu terjadinya transisi dalam pengelolaan pemerintahan, sehingga semua permasalahan yang dihadapi pemerintah dapat diselesaikan dengan model Adaptive Governance, Ridha Darnaz (2021:31).

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa Dalam Adaptive Governance, keterlibatan pemangku kepentingan seperti pemerintah, organisasi masyarakat, akademisi, media, dan dunia usaha sangat penting. Adaptive Governance, menurut para ahli, merupakan proses adaptasi yang meningkatkan ketahanan. Partisipasi, kerjasama, dan pembelajaran dari para pemangku kepentingan dapat membantu membangun ketahanan.

Adaptive Governance, menurut Hurlbert (2018:21), adalah Tata kelola yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi dan mengurangi kerentanan mereka terhadap bencana. Selain itu, adaptive governance berusaha untuk meningkatkan kemampuan beradaptasi lembaga. Keterlibatan dan pembelajaran pemangku kepentingan merupakan aspek penting dari adaptive governance.

Hurlbert (2018:21) juga menguraikan gagasan dari sejumlah orang, termasuk Berkes dan Folke, Gunderson dan Holling, Folke et al., dan Olsson et al. Adaptive Governance mengacu pada jaringan institusi politik, sosial, dan administratif yang memproduksi, mengelola, dan mendistribusikan sumber daya untuk meningkatkan ketahanan dengan mengatasi tantangan dalam skala besar dengan cara yang kolaboratif, fleksibel, dan berbasis pembelajaran. Indikator Adaptive Governance menunjukkan kolaborasi, kemampuan beradaptasi, dan pembelajaran dalam penjelasan ini. Berdasarkan konsep yang dijelaskan Hurlbert, ada 3 indikator dalam adaptive governance yaitu kolaborasi, fleksibel, dan learning.

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, penulis akan menyajikan data-data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terkait penelitian yang diangkat penulis yaitu *Adaptive Governance* Dalam Pengelolaan Objek Wisata Taman Alam Mayang Di Pekanbaru Pada Masa Pandemi Covid-19. Permasalahan yang terjadi seperti pandemi virus Covid-19 yang menyebabkan turunnya jumlah pengunjung objek wisata

taman alam mayang Pekanbaru yang menimbulkan dampak terutama bagi masyarakat. Maka dari itu sangat penting jika mengkaji urusan pemerintahan bidang pariwisata dan kebudayaan khususnya pihak yang berwenang mengawasi objek wisata, yakni Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru.

Sebagaimana yang telah dijabarkan penulis sebelumnya, para pemangku kepentingan harus bersikap adaptif yaitu harus dengan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan. *Adaptive Governance* berhubungan dengan bagaimana cara pemangku kepentingan memberikan solusi agar dapat menyelesaikan permasalahan tersebut, apakah dari solusi yang dihadirkan lingkungan sekitarnya mampu beradaptasi atau tidak. Harapannya dengan *Adaptive Governance* dapat mempercepat terjadinya transisi pada pengelolaan objek wisata, dengan begitu segala permasalahan yang dihadapi dapat diselesaikan dengan menggunakan model *Adaptive Governance*.

1. Kolaborasi

Kolaborasi merupakan jenis kerjasama antar pemangku kepentingan pemerintah yang juga dilakukan sebagai upaya dan reaksi pemerintah dalam menangani isu-isu publik. Kata tersebut mengacu pada kerjasama antara pemerintah, sektor komersial, dan kelompok masyarakat. Terkait informasi sebagaimana pengelolaan objek wisata taman alam mayang di pekanbaru pasca pandemi covid-19 telah melakukan kolaborasi. Dalam pengelolaan objek wisata taman alam mayang pada masa pandemi covid-19 perlu dilakukan kolaborasi oleh pemangku kepentingan seperti dinas kebudayaan dan pariwisata kota pekanbaru, pihak pengelola objek wisata taman alam mayang kota pekanbaru, satgas covid-19, dan pengunjung objek wisata taman alam mayang.

Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Pekanbaru telah melakukan kolaborasi kepada pihak-pihak pengelola objek wisata terkhususnya objek wisata taman alam mayang kota pekanbaru. Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Pekanbaru berkolaborasi dengan memberi binaan dan masukan tentang bagaimana mengelola objek wisata pada masa pandemi covid-19. Tetapi karena kendala covid-19 dinas kebudayaan dan pariwisata kota pekanbaru kurang optimal dalam melakukan pembinaan tersebut dengan cara mengirimkan surat edaran yang berlaku lalu mengirimnya kembali ke grub whatsapp para pengelola objek wisata taman alam mayang. Hal ini membuat Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Pekanbaru belum optimal dalam berkolaborasi kepada pihak pengelola objek wisata taman alam mayang. Dinas

kebudayaan dan pariwisata kota pekanbaru bersikap lamban atau kurang sigap dalam mengelola objek wisata pada masa pandemi covid-19. Dinas kebudayaan dan pariwisata kota pekanbaru perannya tidak lebih hanya membina dan sosialisasi kepada pihak pengelola objek wisata taman alam mayang sesuai dengan surat edaran yang berlaku melalui grup whatsapp yang berisi pihak-pihak pengelola objek wisata taman alam mayang. Dinas kebudayaan dan pariwisata kota pekanbaru memberikan himbauan kepada pihak pengelola objek wisata taman alam mayang seperti mengurangi jumlah pengunjung; mengikuti program kesehatan atau prokes dengan mencuci tangan, menggunakan masker, menjaga jarak; lalu sekarang menghimbau kepada para pengelola objek wisata agar mewajibkan setiap orang khususnya pengunjung untuk melakukan vaksinasi dan menunjukkan bukti vaksinasi dengan menggunakan aplikasi pedulilindungi. Namun jauh dari dinas kebudayaan dan pariwisata kota pekanbaru memberikan himbauan tersebut, pihak pengelola objek wisata taman alam mayang sudah terlebih dahulu melakukan semua aturan-aturan yang harus dilakukan ketika pandemi covid-19 muncul dan mulai masuk ke indonesia. Sebelum pemerintah memberikan arahan seperti himbauan dan pembinaan pihak pengelola objek wisata taman alam mayang sudah terlebih dahulu membatasi jumlah pengunjung, menyediakan dan memperbanyak tempat cuci tangan, kemudian melakukan disinfektan bukan hanya di objek wisata taman alam mayang, tetapi ke tempat-tempat yang memungkinkan tersebarnya virus covid-19 seperti halte, mesjid, sekolah, dan lain sebagainya. Semua itu sudah disiapkan pengelola objek wisata taman alam mayang tanpa dibantu oleh dinas kebudayaan dan pariwisata kota pekanbaru baik bantuan dana, dan bantuan alat pendukung. Dan juga sebelum dinas kebudayaan dan pariwisata kota pekanbaru memberi arahan tentang penggunaan aplikasi pedulilindungi, pihak pengelola objek wisata taman alam mayangpun sudah mendaftar dan menggunakan pedulilindungi agar pengunjung yang masuk ke objek wisata taman alam mayang bisa terlacak. pihak pengelola objek wisata taman alam mayang belajar dari teman sehat.

Pihak pengelola objek wisata taman alam mayang juga berkolaborasi kepada komunitas-komunitas untuk mengadakan event. Lalu dalam melakukan pencegahan dan menarik minat wisata pihak alam mayang melakukan kolaborasi dengan “kopi gajah” sebagai sponsor dalam membuat suatu program berupa scan barcode yang berguna untuk melacak pengunjung yang bertujuan mencegah virus covid-19 menyebar. Setelah wisatawan melakukan scan barcode tersebut wisatawan dapat menukarnya dengan kopi kepada pihak alam mayang.

Pihak satgas covid-19 melakukan semua arahan program kesehatan atau prokes sesuai dengan aturan-aturan yang ada. Satgas covid-19 memberikan bimbingan dan arahan kepada setiap pengunjung yang datang ke objek wisata taman alam mayang kota pekanbaru untuk berwisata agar virus covid-19 tidak menyebar kembali didalam objek wisata taman alam mayang.

Masih kurangnya kesadaran pengunjung berkolaborasi dan kurangnya partisipasi satgas covid-19 dalam pengelolaan objek wisata taman alam mayang pada masa pandemi covid-19. Pengunjung seperti bebas keluar masuk tempat wisata tanpa program kesehatan atau prokes yang harusnya pengunjung dilarang mengunjungi tempat wisata tersebut yang sudah menjadi ketentuan umum dalam mengunjungi suatu tempat.

Berdasarkan hasil obserasi peneliti dilapangan pendapat yang dikemukakan diatas untuk dapat mewujudkan *Adaptive Governance* Dalam Pengelolaan Objek Wisata Taman Alam Mayang Di Pekanbaru Pada Masa Pandemi Covid-19 perlu melakukan kolaborasi dari berbagai pihak. Pentingnya kolaborasi dalam Pengelolaan Objek Wisata Taman Alam Mayang Di Pekanbaru Pada Masa Pandemi Covid-19 menciptakan *adaptive governance* yang membuat para pemangku kepentingan saling bekerja sama. Kerja sama antara pemangku kepentingan sangat penting dilakukan agar objek wisata tetap menjadi daya tarik wisata yang banyak diminati oleh wisatwan dengan mengikuti program kesehatan yang telah ditentukan.

Dari penjelasan diatas juga dapat peneliti simpulkan bahwa masih kurangnya peran dinas kebudayaan dan pariwisata dalam melakukan kolaborasi khususnya kepada pihak pengelola objek wisata taman alam mayang. Dapat dilihat pengelola objek wisata sudah terlebih dahulu sadar akan bahayanya virus covid-19. Pihak pengelola objek wisata taman alam mayang sebelum adanya surat edaran atau aturan terkait wisata pada masa covid-19 ini telah berinisiatif terlebih dahulu melakukan semuanya tanpa dibantu oleh pihak dinas. Namun itu semua menjadikan objek wisata taman alam mayang menjadi contoh untuk objek wisata-objek wisata yang ada di pekanbaru dalam pengelolaan objek wisata di kota pekanbaru. pihak pengelola objek wisata taman alam mayang sudah cukup baik dalam pegelolaan objek wisata taman alam mayang pada masa pandemi covid-19. Dapat dilihat pengelola telah menyediakan semua program kesehatan yang harus di sediakan jauh sebelum dinas kebudayaan dan pariwisata kota pekanbaru memberikan binaan kepada mereka. pihak pengelola juga menambah sumber daya manusia yaitu satuan tugas covid-19 atau satgas covid-19 untuk berkolaborasi dalam memantau pengunjung pada masa pandemi covid-

19. Namun fungsi satgas covid-19 sepertinya tidak sesuai dengan rencana karena mereka seperti tidak melakukan tugas mereka sebagai satgas covid-19, selain itu pengunjung juga masih banyak yang masih belum sadar atau lalai dalam proses pandemi covid-19. Seperti yang kita ketahui, covid-19 masih berkeliaran. Maka dengan itu peneliti menilai kolaborasi dalam pengelolaan objek wisata taman alam mayang pekanbaru pada masa pandemi covid-19 masih belum optimal.

2. Fleksibel

Indikator Adaptive Governance salah satunya adalah fleksibel. Maksudnya para pemangku kepentingan harus mempunyai fleksibilitas dalam pengelolaan objek wisata taman alam mayang dipekanbaru pada masa pandemi covid-19. Pengelolaan objek wisata dapat dikatakan baik apabila fleksibel. dinas kebudayaan dan pariwisata kota pekanbaru hanya melakukan binaan mengikuti surat edaran yang berlaku. Tidak ada kebijakan khusus yang dibuat oleh dinas kebudayaan dan pariwisata kota pekanbaru, mereka hanya mengikuti arahan dari atasan mereka. Dinas kebudayaan dan pariwisata kota pekanbaru meminta kepada pihak pengelola dan masyarakat untuk mengikuti protokol kesehatan yang berlaku. Dinas kebudayaan dan pariwisata kota pekanbaru tidak langsung turun lapangan melainkan membina para pihak pengelola melalui grup whatsapp. Dinas kebudayaan dan pariwisata kota pekanbaru memberikan kewenangan kepada para pihak pengelola dalam pengelolaan objek wisata pada masa pandemi covid-19 agar selalu mengikuti protokol kesehatan yang berlaku tanpa mengawasinya langsung.

Pihak pengelola mengikuti segala arahan dan masukan yang diberikan oleh dinas terkait. Pengelola objek wisata taman alam mayang dalam hal ini menugaskan satgas covid-19 agar pengelolaan objek wisata pada masa pandemi covid-19 berjalan dengan lancar.

Satgas covid-19 memberikan himbauan kepada setiap pengunjung wisatawan objek wisata taman alam mayang kota pekanbaru untuk mengikuti protokol kesehatan dan rutin dalam melakukan patroli keliling untuk memantau para pengunjung objek wisata taman alam mayang covid-19. Mereka melarang untuk masuk objek wisata bagi pengunjung yang tidak menjalankan proses. Tidak ada sanksi khusus mereka hanya mengharapkan kesadaran bagi tiap pengunjung.

Dinas kebudayaan dan pariwisata kota pekanbaru, pihak pengelola objek wisata taman alam mayang, dan satgas covid-19 sebagai pemangku kepentingan hanyalah tindakan persuasif saja. Seharusnya para pemangku kepentingan seperti satgas covid-19 melaksanakan tugas yang

telah diberikan oleh pimpinan atau pengelola objek wisata taman alam mayang Kota Pekanbaru dengan menegakan protokol kesehatan seperti memberi himbauan kepada pengunjung untuk menggunakan masker, mencuci tangan ,menggunakan handsanitaizer ,pengecekan akun aplikasi pedulilindungi. Agar menciptakan rasa aman dan nyaman bagi pengunjung yang lain dan tidak membuat cluster atau virus covid-19 menyebar di objek wisata taman alam mayang Kota Pekanbaru. Patroli atau pemantauan juga harus senantiasa dilakukan diberbagai titik lokasi objek wisata taman alam mayang Kota Pekanbaru. Memberi teguran kepada setiap pengunjung yang lalai akan protokol kesehatan penting dilakukan. Tidak hanya untuk mereka, melainkan untuk semua pengunjung dan semua pekerja yang ada di objek wisata taman alam mayang Kota Pekanbaru. Maka fleksibelitas dalam pengelolaan objek wisata taman alam mayang Kota Pekanbaru yang efektif membutuhkan fleksibelitas untuk menghindarkan kegagalan didalam pengelolaan objek wisata.

Kemudian dengan adanya aturan protokol kesehatan seharusnya satgas covid-19 harus tegas dalam memberi teguran atau sanksi apabila mereka para wisatawan baik dari nusantara maupun mancanegara jika melanggar aturan tersebut. Para pemangku kepentingan seperti satgas covid-19 tidak menjalankan tugasnya. Dan mereka tidak tegas seperti memberikan teguran atau sanksi kepada masyarakat yang tidak taat protokol kesehatan sehingga membuat pengunjung lain ikut-ikutan tidak mengikuti protokol kesehatan. Padahal itu penting dilakukan mereka karena tidak hanya satu melainkan banyak orang yang akan merasakan dampak tersebut. Maka dapat disimpulkan para pemangku kepentingan tidak fleksibel. Aturan yang baik adalah ketika konsep aturan mampu direalisasikan dengan baik, namun ketika aturan yang baik tidak mampu di realisasikan maka aturan tersebut tidak baik.

3. Learning

Indikator *Learning* merupakan tata kelola pembelajaran agar dalam pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan cermat. Keberhasilan suatu organisasi sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam mengembangkan institusinya menjadi *learning organization*. Idealnya di dalam *learning organization*, setiap individu mampu mengembangkan berbagai pemikiran barunya, bebas menyampaikan aspirasinya, dan bagaimana masing-masing individu terus belajar bersama. dinas kebudayaan dan pariwisata kota pekanbaru dalam mengelola objek wisata, dinas kebudayaan dan pariwisatakota pekanbaru memberikan arahan agar para pengelola objek wisata untuk berinovasi dan

menciptakan ikon khusus pada objek wisata yang mereka kelola. Dalam hal ini dinas kebudayaan dan pariwisata kota pekanbaru memberikan masukan kepada pengelola-pengelola objek wisata untuk berinovasi. Dinas kebudayaan dan pariwisata Kota Pekanbaru memberikan arahan-arahan dan masukan bagaimana agar suatu objek wisata itu membuat para wisatawan tertarik untuk datang kesana, tidak hanya sekali melainkan datang secara berkelanjutan. Menciptakan sebuah ikon khusus agar memikat daya tarik para pengunjung wisatawan baik nusantara maupun mancanegara untuk selalu datang ke objek wisata tersebut. Selain itu, dinas kebudayaan dan pariwisata Kota Pekanbaru dalam pengelolaan objek wisata membantu mempromosikan tempat wisata tersebut ke sosial media yang mereka miliki. Seperti instagram, facebook, web dan lain sebagainya. Dinas kebudayaan dan pariwisata Kota Pekanbaru sadar akan dunia digital seperti sosial media sangat berperan penting dalam memberikan informasi bagi setiap penggunanya. Tidak jarang banyak wisatawan baik nusantara maupun mancanegara yang datang dari berbagai kota mengenal suatu objek wisata dari sosial media datang berkunjung suatu objek wisata karena penasaran.

Pimpinan unit objek wisata taman alam mayang kota pekanbaru dalam mengelola objek wisata taman alam mayang pada masa pandemi covid-19 pihak pengelola lebih mengembangkan potensi pikiran wisatawan terhadap wisata alam mayang. Salah satu contohnya yaitu pada saat terjadi kabut asap masyarakat kebanyakan tidak melakukan aktivitas diluar ruangan. Namun pihak alam mayang menanamkan asumsi kepada masyarakat bahwa pohon menghasilkan O₂ dan di wisata alam mayang sendiri terdapat pohon sehingga pada saat kabut asap pun masyarakat tetap berwisata ke alam mayang. Begitu pula pada masa covid-19 ini, pihak pengelola mengadakan vaksinasi dan menyediakan makanan untuk peserta vaksin. Dengan begitu akan menarik masyarakat untuk melakukan wisata ke alam mayang. Pihak pengelola berpikir bahwa sosial media merupakan media yang sangat bagus dalam mempromosikan objek wisata. Dengan kami membuat event atau acara ada media media seperti berita dan para pengunjung untuk mengabadikan dan memasukan kami ke sosial media mereka, maka orang lain yang melihat unggahan mereka juga akan tertarik untuk datang kesini. Alam mayang adalah tempat orang beraktivitas mengekspresikan apa yang dia rasakan. Sehingga jika ada event dari komunitas mereka mengizinkan selagi komunitas tersebut seperti komunitas keluarga atau komunitas tertentu. Mereka juga konsisten dalam hal harga tiket. Dari dahulu sebelum dan sesudah covid-19, harga

tiket tidak pernah mengalami kenaikan. Termasuk dulu, pihak pengelola pernah mengundang artis harga tiketnya tetap sama. Ada disaat-saat tertentu mereka memberikan pengurangan harga dan tidak membayar diacara tertentu. Seperti acara vaksinasi yang pihak pengelola adakan.

Pemerintah yaitu dinas kebudayaan dan pariwisata kota pekanbaru membantu dalam hal memotivasi dan membantu pihak pengelola dalam mempromosikan objek wisata mereka melalui sosial media mulai dari instragram, facebook, website dan lain sebagainya. Lalu pihak pengelola objek wisata taman alam mayang sendiri menarik perhatian para wisatawan dengan mengadakan event atau acara yang membuat para pengunjung datang.

Pemerintah terutama dinas pariwisata dan kebudayaan Kota Pekanbaru mampu dalam hal ini dinas mengikuti perkembangan zaman dalam mempromosikan objek-objek wisata yang ada di pekanbaru yaitu memanfaatkan sosial media. Apalagi dikalangan anak muda, sosial media merupakan tempat yang paling banyak digunakan terutama aplikasi instagram. Pihak pengelola objek wisata taman alam mayang juga telah menarik pengunjung objek wisata dengan acara atau event yang membuat orang tertarik untuk mengunjungi objek wisata tersebut. Menurutnya sosial media merupakan hal yang sangat berpengaruh sehingga pada saat mereka mendatangi acara atau event yang telah di adakan oleh pihak pengelola objek wisata, lalu mereka mengabadikan dan memasuki ke sosial media. Hal tersebut membuat orang lain yang melihat unggahan mereka akan tertarik dari mulut ke mulut. Dapat dilihat dari ungkapan pengunjung objek wisata taman alam mayang yang tertarik untuk datang ke objek wisata taman alam mayang. Dalam hal ini para pemangku kepentingan telah optimal dalam menjalankan *learning organization*. Maka dapat disimpulkan pemerintah dan pengelola objek wisata taman alam mayang dalam indikator *learning* sudah optimal dalam pengelolaan objek wisata taman alam mayang.

Faktor kendala dalam pengelolaan Objek Wisata Taman Alam Mayang Di Pekanbaru yang *Adaptive*

Adaptive Governance Dalam Pengelolaan Objek Wisata Taman Alam Mayang Di Pekanbaru Pada Masa Pandemi Covid-19 telah dikatakan cukup baik, namun ada beberapa faktor penghambat dalam Pengelolaan Objek Wisata Taman Alam Mayang Di Pekanbaru Pada Masa Pandemi Covid-19 , yaitu:

1. Kurang sigap

Kurangnya kesigapan pemerintah yaitu dinas kebudayaan dan pariwisata Kota Pekanbaru dalam mengelola objek wisata. Dapat dilihat pengelola objek wisata taman alam mayang telah melakukan semuanya dan melakukannya tanpa arahan dan bantuan dinas kebudayaan dan pariwisata kota pekanbaru. kurangnya kesigapan atau gerak cepat pemerintah dalam mengeluarkan aturan atau pembinaan kepada pengelola objek wisata taman alam mayang. Karena seperti yang kita ketahui sektor yang mengalami dampak yang cukup besar adalah sektor pariwisata. Pengelola objek wisata taman alam mayang kota pekanbaru menjelaskan bahwa objek wisata taman alam mayang sudah melakukan semua yang harus dilakukan saat pandemi covid-19 masuk ke indonesia. Objek wisata taman alam mayang sudah terlebih dahulu sigap dalam menyikapi pandemi covid-19 agar tidak tersebar. Selain itu, objek wisata taman alam mayang juga melakukan disinfektan ke tempat-tempat yang berkemungkinan besar tersebar virus covid-19 seperti halte, mesjid, sekolah, dan lain sebagainya. Dijelaskan oleh pengelola objek wisata taman alam mayang kota pekanbaru melakukannya sendiri tanpa arahan atau bantuan dari dinas kebudayaan dan pariwisata kota pekanbaru. Sehingga objek wisata taman alam mayang di jadikan contoh oleh dinas pariwisata dan kebudayaan kota pekanbaru untuk objek-objek wisata yang ada dipekanbaru agar melakukan hal yang sama.

Pihak pengelola objek wisata taman alam mayang kota pekanbaru melakukan program-program kesehatan saat pandemi virus covid-19 masuk ke indonesia. Diharapkan dinas pariwisata dan kebudayaan kota pekanbaru dapat mengurangi beban tersebut. Diharuskan dinas pariwisata dan kebudayaan kota pekanbaru dapat bergerak cepat dalam penanganan pandemi covid-19 yaitu memberikan pembinaan dan arahan kepada objek wisata taman alam mayang kota pekanbaru dan membantu pengelola objek wisata taman alam mayang dalam hal proses mulai dari tempat cuci tangan, dan lain lain.

2. Kurangnya Pengawasan

Faktor penghambat kedua dalam pengelolaan objek wisata taman alam mayang adalah kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh dinas kebudayaan dan pariwisata kota pekanbaru untuk memantau pengelolaan objek-objek wisata terutama saat pandemi covid-19. dinas kebudayaan dan pariwisata kota pekanbaru tidak mengawasi secara langsung bagaimana pengelolaan objek wisata yang ada di pekanbaru. Selain itu, dinas kebudayaan dan pariwisata kota pekanbaru melakukan bimbingan atau binaan dan arahan kepada para pengelola objek wisata dengan mengirimkan surat edaran tersebut dari grup whatsapp yang telah dibuat yang berisikan para pengelola objek wisata yang ada di pekanbaru.

Para pengelola objek wisata membantu dalam mengirimkan data-data yang di perlukan pihak dinas kebudayaan dan pariwisata kota pekanbaru. terkait dengan pengelolaan objek wisata terutama saat pandemi covid-19 penting dilakukan pengawasan terutama oleh dinas kebudayaan dan pariwisata agar mengetahui sejauh apa objek-objek wisata dalam mengelola objek wisata terutama dimasa pandemi covid-19. Saat melakukan pengawasan memberikan binaan dan masukan kepada para pengelola objek wisata sesuai dengan yang terjadi di objek wisata tersebut.

3. Tidak Menjalankan Program Kesehatan (Prokes)

Faktor penghambat selanjutnya dalam pengelolaan objek wisata taman alam mayang kota pekanbaru pada masa pandemi covid-19 adalah tidak menjalankan prokes atau program kesehatan. Pada masa pandemi covid-19 prokes wajib dijalankan terutama kepada seluruh pengelola objek wisata agar virus covid-19 tidak kembali menyebar terutama di objek wisata tersebut. Tetapi para pengelola objek wisata masih lalai dalam memberikan binaan dan arahan terutama kepada para pengunjung yang data ke objek wisata untuk tetap menjalankan prokes. masih bebasnya pengunjung saat memasuki objek wisata taman alam mayang kota pekanbaru, pengunjung objek wisata yang tidak melakukan program kesehatan harusnya dilarang memasuki objek wisata tersebut agar tidak menyebarkan virus covid-19 ditempat objek wisata alam mayang kota pekanbaru.

Masih lalainya satgas covid-19 saat melakukan pemantauan masing-masing pengunjung objek wisata taman alam mayang kota pekanbaru. para pengunjung objek wisata taman alam mayang kota pekanbaru masih banyak yang lolos saat pengecekan barcode pedulilindungi. Padahal cek barcode penting dilakukan untuk

mengetahui riwayat para pengunjung objek wisata taman alam mayang kota pekanbaru.

Pihak pengelola terutama satgas covid-19 masih membebaskan para pengunjung objek wisata taman alam mayang kota pekanbaru yang tidak mengikuti prokes. Padahal prokes wajib dilakukan di tempat-tempat objek wisata. pengelola objek wisata terutama objek wisata taman alam mayang kota pekanbaru diminta harus memperkuat protokol kesehatan supaya virus covid-19 tidak menyebar di tempat wisata tersebut. Pengelola objek wisata alam mayang kota pekanbaru diminta agar tidak menerima wisatwan yang melanggar program kesehatan.

4. Tingkat kesadaran pengunjung

Faktor penghambat dalam pengelolaan objek wisata taman alam mayang ini salah satunya adalah kurangnya kesadaran dari masyarakat itu sendiri. Kurangnya kesadaran masyarakat mematuhi prokes agar virus covid-19 tidak menyebar terutama di objek wisata. kurangnya kesadaran pengunjung objek wisata taman alam mayang untuk mematuhi prokes agar virus covid-19 tidak menyebar terutama di objek wisata taman alam mayang, para pengunjung objek wisata taman alam mayang masi banyak yang beralasan saat meminta scan barcode pedulilindungi. Padahal aplikasi ini sudah gencar di gunakan ditempat-tempat tertentu.

Wisatawan atau pengunjung objek wisata merupakan yang paling berdampak dalam pengelolaan objek wisata taman alam mayang kota pekanbaru. Karena dari wisatawan tersebut jika pihak pengelola lalai dalam memperhatikan prokes, wisatwan tersebut dapat menyebarkan virus covid-19 dan hal itu berpengaruh besar kepada objek wisata taman alam mayang. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap prokes menjadi tempat baru penyebaran virus covid 19 . Hal ini sangat ditakutkan terjadi.

Kurangnya kesadaran pengunjung terhadap prokes, melakukan vaksinasi dan penggunaan aplikasi pedulilindungi menjadi kendala dalam pengelolaan objek wisata taman alam mayang, jika pengunjung selalu melanggar prokes, enggan melakukan vaksinasi dan tidak mengunduh aplikasi pedulilindungi jauh hari sebelum datang ke objek wisata. Keadaan ini akan terus berlanjut yang akan menularkan virus covid-19 dan pandemi covid-19 akan tetap terus terjadi. Jika virus covid-19 tersebar di objek wisata taman alam mayang, hal yang tidak diinginkan seperti virus covid-19 mulai menular ke pengunjung dan paling parah hingga menular ke pegawai yang ada di objek wisata taman alam mayang. Maka objek wisata terancam tutup bahkan hal yang paling ditakuti jika

pendapatan objek wisata semakin menurun dan tidak mendapatkan untung sama sekali maka objek wisata akan gulung tikar.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian yang telah di uraikan pada bab sebelumnya maka penulis menarik kesimpulan sesuai dengan permasalahan yang diteliti yaitu *Adaptive Governance* Dalam Pengelolaan Objek Wisata Taman Alam Mayang Di Pekanbaru Pada Masa Pandemi Covid-19 adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil pembahasan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa *Adaptive Governance* Dalam Pengelolaan Objek Wisata Taman Alam Mayang Di Pekanbaru Pada Masa Pandemi Covid-19 belum *adaptive*. Adapun indikator yang menunjukkan *Adaptive Governance* Dalam Pengelolaan Objek Wisata Taman Alam Mayang Di Pekanbaru Pada Masa Pandemi Covid-19 belum optimal adalah sebagai berikut:
 - a. Kolaborasi, dalam pengelolaan objek wisata taman alam mayang di pekanbaru pada masa pandemi covid-19 belum optimal. Hal ini dapat dilihat dinas pariwisata dan kebudayaan kota pekanbaru sedikit lambat atau kurang sigap dalam melakukan kolaborasi kepada pihak pengelola objek wisata terutama objek wisata taman alam mayang kota pekanbaru.
 - b. Fleksibel, dalam indikator fleksibel dalam pengelolaan objek wisata taman alam mayang kota pekanbaru pada masa pandemi covid-19 belum optimal. Dinas kebudayaan dan pariwisata kota pekanbaru hanya melakukan binaan mengikuti surat edaran yang berlaku. Tidak ada kebijakan khusus yang dibuat oleh dinas kebudayaan dan pariwisata kota pekanbaru, mereka hanya mengikuti arahan dari atasan mereka. Dinas kebudayaan dan pariwisata kota pekanbaru meminta kepada pihak pengelola dan masyarakat untuk mengikuti protokol kesehatan yang berlaku. Dinas kebudayaan dan pariwisata kota pekanbaru tidak melakukan pengawasan dan binaan secara langsung melainkan mereka melakukannya dengan cara mengirimkan surat edaran ke grub whatsapp yang berisikan para pengelola objek wisata. Dan satgas covid-19 tidak menjalankan tugasnya, mereka tidak tegas seperti memberikan teguran atau sanksi kepada masyarakat yang tidak taat protokol kesehatan sehingga membuat pengunjung lain ikut-ikutan tidak mengikuti protokol kesehatan.
 - c. *Learning*, pemangku kepentingan mampu menarik kembali wisatawan datang ke objek wisata taman alam mayang. Salah satunya dinas pariwisata dan kebudayaan kota pekanbaru

membantu pihak objek wisata dalam mempromosikan objek wisata tersebut melalui sosial media, sedangkan pengelola objek wisata taman alam mayang mengadakan event atau acara yang membuat para pengunjung tertarik untuk mengunjungi objek wisata taman alam mayang kota pekanbaru.

2. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *Adaptive Governance* Dalam Pengelolaan Objek Wisata Taman Alam Mayang Di Pekanbaru Pada Masa Pandemi Covid-19 adalah sebagai berikut:

- a. Kurang sigap, kurang cepatnya pemerintah dalam memberikan himbauan dan arahan tentang pengelolaan objek wisata pada masa pandemi covid-19 membuat pihak pengelolaan objek wisata taman alam mayang kota pekanbaru mempelajari dan melakukan dengan mandiri tanpa bantuan dari pihak pemerintah yaitu dinas pariwisata dan kebudayaan kota pekanbaru.
- b. Kurangnya pengawasan, kurangnya pengawasan dinas kebudayaan dan pariwisata kota pekanbaru dalam pengelolaan objek wisata dipekanbaru menjadi salah satu faktor penghambat dalam pengelolaan objek wisata taman alam mayang kota pekanbaru.
- c. Tidak menjalankan program kesehatan (Prokes), lalainya pengelola objek wisata taman alam mayang kota pekanbaru dan satgas covid-19 membuat pengunjung bebas tidak mengikuti program kesehatan yang telah dianjurkan.
- d. Kurangnya kesadaran pengunjung, minimnya kesadaran pengunjung tentang prokes, melakukan vaksinasi dan dalam penggunaan aplikasi pedulilindung menjadi faktor penghambat dalam Pengelolaan Objek Wisata Taman Alam Mayang Di Pekanbaru Pada Masa Pandemi Covid-19. Banyak dari mereka yang masih lalai dalam menjalankan prokes, tidak melakukan vaksinasi dan juga mereka kurang di beri sosialisasi tentang pentingnya vaksinasi dan cara penggunaan aplikasi tersebut. Maka ini akan menimbulkan kluster baru dalam penyebaran covid-19.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis uraikan diatas maka dapat direkomendasikan saran-saran sebagai berikut:

1. Saran untuk kesimpulan 1 adalah sebagai berikut:

Agar pengelolaan objek wisata taman alam mayang Kota Pekanbaru pada masa pandemi covid-19 optimal. Diharapkan pihak-pihak pemangku kepentingan dapat mengoptimalkan tiga indikator *adaptive governance* mulai dari kolaborasi, fleksibel, dan *learning*.

2. Saran untuk kesimpulan 2 adalah sebagai berikut:
- a. Agar dalam Pengelolaan objek wisata taman alam mayang di pekanbaru pada masa pandemi covid-19 ini berjalan dengan baik, seharusnya peran pemerintah khususnya dinas pariwisata dan kebudayaan kota pekanbaru sangat dibutuhkan. Artinya dinas pariwisata dan kebudayaan kota pekanbaru harus lebih sigap lagi.
 - b. Dinas kebudayaan dan pariwisata kota pekanbaru diminta agar tetap mengawasi objek-objek wisata yang ada dipekanbaru agar dapat melihat sejauh apa pengelola objek wisata dalam mengelola objek wisata terutama dimasa pandemi covid-19. Walaupun disaat pandemi covid-19, dinas kebudayaan dan pariwisata kota pekanbaru dapat mengawasi dengan menjalankan protokol kesehatan.
 - c. Diminta agar para pengelola objek wisata terutama satgas covid-19 harus memperkuat protokol kesehatan agar virus covid-19 tidak menyebar di tempat wisata tersebut. Memberikan binaan dan arahan kepada pengunjung yang tidak patuh akan protokol kesehatan dan melarang pengunjung yang masih enggan menjalankan prokes yang berlaku.
 - d. Masyarakat terutama pengunjung objek wisata harus lebih di beri sosialisasi terhadap pentingnya prokes dan melakukan vaksinasi, lalu masyarakat terutama pengunjung objek wisata taman alam mayang diberi arahan dalam penggunaan aplikasi pedulilindungi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, A., & Benson, C. (2011). Common property theory and resource governance institutions: Strengthening explanations of multiple outcomes. *Environmental Conservation*, 38(2), 199–210.
- Alaufa, G. A., Nitria, Y. H., & Zakiyuddin, M. H. Pengembangan Komunitas Berbasis Adaptive Governance (Studi Kasus Kampung Batik Semarang). *Spirit Publik: Jurnal Administrasi Publik*, 14(2), 164-176.
- Andhika, LR (2021). Tata Kelola Adaptif Wilayah Pesisir: Analisis Meta Teori. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan* , 9 (01), 87-87.
- Anggarini, D. T. (2021). Upaya Pemulihan Industri Pariwisata Dalam Situasi Pandemi COVID-19. *Jurnal Pariwisata*, 8(1), 22-31.
- Anggorokasih, AS (2021). Adaptive Governance dalam Penanggulangan Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Desa Panggunharjo, Sewon, Bantul, DIY) (*Disertasi Doktor, Universitas Gadjah Mada*).
- Akos, M., & Novita, H. D. (2017). Peningkatan Kunjungan Wisatawan Hubungannya Dengan Fasilitas Sarana dan Prasarana di Berbagai Objek Wisata Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Keuangan*, 7(1), 11-20.
- Brunner, R. D., Steelman, T., Coe-Juell, L., Cromley, C., Tucker, D., & Edwards, C. (2005). *Adaptive governance: integrating science, policy, and decision making*. Columbia University Press.
- Brunetta, G., Caldarice, O., Tollin, N., Rosas-Casals, M., & Morató, J. (Eds.). (2018). *Urban resilience for risk and adaptation governance: Theory and practice*. Springer.
- Chaffin, B. C., Gosnell, H., & Cosens, B. A. (2016). A decade of adaptive governance scholarship: synthesis and future directions. *Ecology and Society* 19(3).
- Darnaz, R. (2021). Adaptive Governance Dalam Pengelolaan Objek Taman Wisata Alam Rimbo Panti Kabupaten Pasaman (*Disertasi Doktor Universitas Muhammadiyah Malang*).
- Djausal, GP, Larasati, A., & Muflihah, L. (2020). Strategi Pariwisata Ekologis Dalam Tantangan Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Perspektif Bisnis* , 3 (1), 57-61.
- Fauzi, A., & Siregar, H. (2021, December). Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai Organisasi Pembelajar. In *Prosiding Seminar Nasional Unimus* (Vol. 4).
- Hurlbert, M. A. (2016). *Adaptive Governance of Disaster*. Springer.
- Kristian, Y. (2017). Pengelolaan Objek Wisata Oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Barat Di Danau Aco Kampung Linggang Melapeh, Kecamatan Linggang Bigung. *eJournal Administrasi Negara*, 5.

- Lau, W. (2011). Adaptive Governance for Hong Kong's Country Parks Network. *Civic. Exchange*.
- Lebel L, Anderies JM, Cambell C, Folke S, Hatfield-Dodds S, Hughes TP, Wilson J (2006) Governance and the capacity to manage resilience in regional social-ecological systems. *Ecol Soc* 11(1):19
- Norman, NA, Razak, AR, & Kasmad, R. (2020). Adaptive Governance dalam Pengembangan Kapasitas Pemerintah Daerah dalam Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kabupaten Mamuju. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, 1 (1), 145-161.
- Paramita, IBG, & Putra, IGGPA (2020). New Normal Bagi Pariwisata Bali Di Masa Pandemi Covid 19. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 5 (2), 57-65.
- Ramadhana, AN (2021). Pemerintahan Desa Adaptif (Studi Pada Program Desa Tangguh Bencana Di Desa Tugurejo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo) (*Disertasi Doktor, UNIVERSITAS AIRLANGGA*).
- Resia, O. (2019). Kapasitas Adaptif Pemerintah Daerah Dalam Pengelolaan Sumber Daya Potensial Di Kabupaten Kutai Timur. *ADMINISTRASI PUBLIK*, 2 (3), 1629-1639.
- Suhartono, S. (2013). Desentralisasi pengelolaan sumber daya alam untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. *DiH: Jurnal Ilmu Hukum*, 9(18).
- Syarini, R. (2017). Karakteristik Tata Kelola Adaptif Desa PROKLIM (Program Desa Iklim) Daerah Istimewa Yogyakarta (*Disertasi Doktor, Universitas Gadjah Mada*).
- Utami, B. A., & Kafabih, A. (2021). Sektor Pariwisata Indonesia di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 4(1), 383-389.
- Zaenuri, M. (2018). Mengelola Pariwisata-Bencana: Perlunya Perubahan Paradigma Pengelolaan Pariwisata Dari Adaptive Governance Menuju Collaborative Governance. *Unisia*, 36 (81), 157-168.